

MENINGKATKAN PROFESIONALITAS PENDIDIK MELALUI *LESSON STUDY*

Sri Mulyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
Srimulyani.unindra@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Lesson Study* dapat menghasilkan guru profesional dan inovatif. Dengan *Lesson study* pendidik akan: 1) peduli akan hak peserta didik untuk belajar dengan sebaik-baiknya, 2) berpikir mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, 3) serius membuat RPP, sehingga rencana pembelajaran akan lebih baik, 4) menerapkan berbagai strategi/metode pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, 5) membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok, 6) membantu peserta didik belajar mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah atau belajar mengembangkan salah satu kecakapan hidup, 7) melakukan perbaikan dengan dasar data, yaitu untuk mengkaji pembelajaran, 8) memotivasi dan menciptakan iklim sosial yang baik, 9) dapat memperoleh masukan yang langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi peserta didik saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran, 10) memberikan lingkungan belajar yang koheren dan konsisten, 11) mengadopsi pembelajaran sejenis di kelasnya sendiri setelah mengamati tanggapan peserta didik yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Profesional, Pendidik, dan *Lesson study*

INCREASING TEACHERS PROFESIONALISM THROUGH LESSON STUDY

Abstract

Implementation of lesson study can produce professional and innovative teachers. Lesson Study educators will: 1) care about the rights of learners to learn as well as possible, 2) think about how to carry out the study as well as possible, 3) create a serious plans, so that it would be a good lesson plan, 4) implementing various strategies/ instructional methods or learning materials appropriate to the situation, condition, or learning problems faced by teachers, 5) help students achieve the learning objectives written for a subject matter, 6) helps students learn to develop a habit of scientific thinking or learning to develop one of the life skills, 7) make improvements on the basic of the data, ie to assess learning, 8) motivate and create a good social climate, 9) can obtain immediate feedback can be received, in accordance with the conditions of the students at the time, and based on the observation of the real state of learning, 10) provide a learning environment that is coherent and consistent, 11) adopted a similar study in its own class after observing the responses of students who are interested and motivated to learn in a manner such as that implemented.

Keyword: Professional, Educator, and Lesson study

PENDAHULUAN

Berawal dari ditugaskannya kami dari sekolah untuk mengikuti kegiatan workshop Peningkatan Mutu Pendidikan di Kota Depok yang diselenggarakan Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pendidikan umum (BPPTKPU) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang bertempat di Hotel Salabintana, Sukabumi. Kami tertarik dengan pembahasan-pembahasan yang disajikan oleh fasilitator yang berkaitan dengan cara meningkatkan mutu pendidik. Mutu pendidikan di sekolah dapat berubah ke arah yang lebih baik, jika tenaga pendidik profesional, untuk menjadi profesional seorang pendidik dapat menempuhnya melalui *Lesson Study*.

“*Lesson Study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) untuk membangun komunitas belajar,” (Hendayana, et.al, 2009: 5). Dasar pelaksanaan *Lesson Study* UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 2 ayat 1 berbunyi “Kedudukan guru dan dosen adalah sebagai tenaga profesional”. Oleh karena itu, guru harus terus-menerus belajar sepanjang hayat kalau mau menjadi guru yang profesional. Dalam UUGD pasal 8 dikatakan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan, pasal 19 berbunyi: 1) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis peserta didik. 2) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan yang dikemukakan adalah “Bagaimanakah meningkatkan profesionalitas pendidik dan membina guru berkelanjutan? Pengalaman implementasi *Lesson Study* di SMK Taruna Bhakti Depok membuktikan konsep *Lesson Study* efektif untuk membina pendidik. Oleh karena itu, alangkah baiknya para pendidik (guru dan dosen) mengenal *Lesson Study* lebih awal.

PEMBAHASAN

Profesional

Istilah profesional sering dikaitkan dengan orang yang menerima upah atau gaji dari yang sudah ia kerjakan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan profesional adalah untuk guru. Menurut Soedijarto (2008: 194-195) Profesional adalah suatu pekerjaan yang ditunjang oleh ilmu tertentu dan mendalam serta diperoleh dari lembaga pendidikan berdasarkan keilmuan yang dimiliki dan bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu seorang guru perlu mempunyai kemampuan khusus, suatu kemampuan yang tidak

dimiliki selain guru, yaitu 1) merancang program pembelajaran termasuk menyusun silabus, 2) melaksanakan, memimpin, mengelola, dan menilai program pembelajaran, 3) mendiagnosis masalah dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, 4) menyusun dan merancang proses pembelajaran.

Seorang guru yang mampu mengelola mutu pendidikan secara profesional menunjukkan adanya sikap profesional. Kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam paradigma baru pendidikan nasional menempatkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, (Arifin, 2007: 198).

Prinsipnya adalah setiap pendidik harus dilatih secara periodik di dalam menjalankan tugasnya. Apabila jumlah guru banyak, maka kepala sekolah bisa meminta wakilnya atau guru senior untuk membantu melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah menjadi supervisor dapat dilihat melalui tujuh fungsi antara lain: sebagai seorang pendidik (*educator*), pengelola (*manajer*), perencana (*administrator*), pengawas (*supervisor*), pemimpin (*lider*), pencipta (*inovator*), dan pemotivasi (*motivator*). Dalam hal ini bisa ditunjukkan dengan meningkatnya kinerja guru. Peningkatan kinerja guru ini ditandai dengan kesadaran serta keterampilan menjalankan tugas yang bertanggung

jawab. Untuk menjalankan tugas seorang guru profesional harus didukung dengan empat kompetensi. Empat kompetensi itu antara lain: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berakhlak mulia dan berwibawa. Dan kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar, (pasal 8 UUGD, 2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Profesional pendidik memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan ,” (2014: 1104). Sedangkan UURI No. 14 tahun 2005 pasal 1 “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” Dan yang termasuk tenaga profesional dalam UURI No. 14 tahun 2005 adalah “guru dan dosen”.

Pendidik

Menurut Zahara (1992: 24) “Pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan”. Orang tua biasanya disebut pendidik menurut kodrat, sedangkan guru, dan tenaga-tenaga lainnya yang sejenis disebut pendidik menurut jabatan. Berdasarkan hal di atas kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori: 1) pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua, 2) pendidik menurut jabatan yaitu guru.

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar, yaitu: 1) unsur kasih sayang orang tua terhadap anak, 2) unsur kesadaran akan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak, yaitu profesional, tugas manusiawi, masyarakat, dan negara. Seyogyanya kepada guru diharapkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap orang tua pada umumnya antara lain: 1) kasih sayang kepada subjek didik, 2) tanggung jawab.

Menurut Prayitno (2000: 9) mengemukakan kewajiban pendidik ialah menyelenggarakan praktik pendidikan terhadap anak didik yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengembangkan semua potensi yang dikaruniakan Allah kepada anak secara optimal. Untuk itu pendidik harus:

1. Memahami potensi anak untuk dikembangkan secara optimal.
2. Memahami kondisi anak untuk mengadakan penyesuaian program-program pendidikan bagi anak.
3. Melakukan kegiatan dan memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi

anak untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

4. Memberikan laporan dan bertanggung jawab tentang perkembangan dan hasil-hasil pendidikan anak kepada orang tua dan pihak-pihak lain yang berhak memperoleh laporan.
5. Bekerjasama dengan orang tua anak dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pendidikan anak demi menyelenggarakan pendidikan anak seoptimal mungkin.
6. Memahami dan menjalankan dengan sebaik-baiknya segenap peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak-pihak berwenang dalam menyelenggarakan pendidikan anak.
7. Menyelenggarakan praktik pendidikan secara profesional sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berwenang.

Dengan demikian tugas pendidik karena jabatan adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara cermat dan cukup, serta didukung dengan bakat. Bakat merupakan persyaratan penting. Karena keadaan jasmani calon pendidik harus sehat. Pendidik juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan, sehat jasmani, dan mempunyai kepribadian yang kuat. Sebagai pendidik harus disenangi dan disegani oleh subjek didik. Ini berarti pendidik harus mempunyai kewibawaan, punya emosi yang stabil untuk menghadapi bermacam-macam subjek didik. Dan banyak sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Selain itu seorang pendidik harus susila, jujur, dan adil.

Lesson Study

“*Lesson Study* adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif

dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar,” (Hendayana, et al, 2009: 5). Selain itu menurut Lewis (2002: 29) “*Lesson Study* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistemik tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas”. Dan *Lesson Study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik secara terus menerus. Bagaimana membina nya ? Untuk membina guru secara berkelanjutan melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus karena: 1) tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaiki, 2) setiap peserta didik memiliki hak belajar, 3) pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan antara peningkatan kemampuan berpikir dan peningkatan sikap, 4) pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, (Hendayana, et.al. 2009: 5).

Agar pembelajaran itu baik atau bermutu, maka perlu adanya komunitas belajar. Komunitas belajar dibangun dengan tujuan untuk membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego. Untuk membangun budaya memerlukan waktu lama. dan tidak ada batasannya. Maka, pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus. Sedangkan objek kajian pembelajaran dapat meliputi materi ajar, metode/strategi / pendekatan pembelajaran, LKS, media

pembelajaran, setting kelas, dan *asesmen* (penilaian).

Untuk apa pengkajian pembelajaran dilakukan secara kolaborasi? Pembelajaran kolaborasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan masukan perbaikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Apabila pembelajaran tidak dilakukan secara kolaborasi, rasanya persiapan pembelajaran sudah baik dan ketika mendapat masukan dari orang lain bisa meningkatkan mutu persiapan pembelajaran selanjutnya.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *Lesson Study*, dengan tujuan agar peserta kegiatan *Lesson Study* tidak merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *imperial* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *Lesson Study* harus diniatkan untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham.

Menurut Hendayana, et.al. (2009: 6). Pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan:

1. *Plan* (merencanakan)
Secara kolaborasi merencanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbasis permasalahan di kelas.
2. *Do* (pelaksanaan)
Seorang guru melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sementara guru lain mengobservasi aktivitas belajar peserta didik.
3. *See* (refleksi)

Dengan prinsip kolegialitas secara kolaborasi merefleksikan efektivitas pembelajaran dan saling belajar.

Dengan demikian, *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir. Hal ini sesuai dengan tujuan *Lesson Study* serta hubungannya dengan empat kompetensi guru yang diharapkan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19. Sedangkan pelaksanaan *Lesson Study* dilakukan tiga tahapan:

Tahap pertama, kegiatan *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*), yaitu: merencanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berbasis permasalahan di kelas. Untuk tercapainya pembelajaran harus menyusun RPP. Dalam menyusun RPP harus mengacu pada Silabus yang terdiri dari Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar (SKKD). Hal ini bertujuan untuk merancang pembelajaran supaya peserta didik aktif belajar. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama. Beberapa guru dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa: 1) pedagogi, yaitu bagaimana mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, 2) permasalahan fasilitas, yaitu bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya para guru bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dan dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja peserta didik serta metode evaluasi.

Kegiatan perencanaan memerlukan beberapa kali pertemuan (1-2 kali) agar lebih mantap. Pertemuan yang sering dilakukan dalam pelatihan antara guru-guru dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya kolegialitas antara guru dan dosen, sehingga tidak merasa lebih tinggi dan lebih rendah. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar, sehingga melalui kegiatan-kegiatan pertemuan dalam rangka *Lesson Study* akan terbentuk *mutual learning* (saling belajar).

Tahap kedua, dalam *Lesson study* adalah pelaksanaan (*DO*) pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan sebelumnya, dalam perencanaan telah disepakati siapa yang menjadi guru model yang akan mengimplementasikan pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang dirancang. Guru-guru lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Untuk itu, kepala sekolah sebaiknya terlibat dalam pengamatan pembelajaran dan lebih baik memimpin kegiatan ini. Sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya dilakukan pengarahan kepada pengamat (*observer*) untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru dan mengingatkan bahwa selama pembelajaran berlangsung pengamat (*observer*) tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, hanya mengamati aktivitas peserta didik. Fokus pengamatan ditujukan pada tiga hal:

1. Apakah peserta didik belajar?
2. Adakah peserta didik yang tidak belajar dan mengapa peserta didik tidak belajar?
3. Bagaimana usaha guru untuk memotivasi peserta didik agar belajar?

Untuk itu, lembar *observasi* harus dimiliki oleh pengamat sebelum mengamati pembelajaran. Para pengamat dapat melakukan perekaman melalui video rekaman atau foto digital untuk keperluan dokumentasi. Keberadaan para pengamat di kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan mengevaluasi guru.

Tahap ketiga, dalam kegiatan *Lesson Study* adalah refleksi (*See*). Setelah selesai pembelajaran kemudian dilakukan diskusi antara guru dan pengamat yang dipimpin oleh kelompok kerja guru (KKG). Guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Tentunya, kritik, dan saran untuk guru disampaikan secara bijak demi perbaikan. Sebaliknya, guru harus menerima masukan pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pelatihan melalui *Lesson Study* harus dilakukan secara berkelanjutan agar berdampak terhadap mutu pembelajaran. Untuk menjamin keberlanjutan pelatihan guru melalui model *Lesson study*, maka diperlukan keterlibatan kepala sekolah. Keterlibatan kepala sekolah bukan untuk menceramahi guru tetapi sebagai fasilitator serta memfasilitasi agar terjadi sharing pendapat dan pengalaman diantara guru sehingga belajar terbangun sebagai forum pengembangan diri.

Manfaat *Lesson Study*

Melalui *Lesson Study* guru dan peserta didik memiliki semangat “mengkritik diri sendiri” yang merupakan salah satu nilai yang dikembangkan melalui *Lesson Study*

yaitu melakukan refleksi secara jujur untuk mengembangkan kekurangan diri sendiri. Dan akhirnya setiap pembelajaran dilakukan melalui refleksi diri. Kebiasaan melakukan refleksi diri merupakan salah satu kunci yang mendukung pelaksanaan *Lesson Study*. Menurut Hendayana, et.al. (2009: 32) Penerapan *Lesson Study* mempunyai manfaat antara lain: (1) mengurangi keterasingan guru dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan perbaikan, (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum, (4) membantu guru dalam memfokuskan bantuan tentang cara berpikir dan belajar peserta didik, (5) meningkatkan akuntabilitas kinerja guru, (6) menciptakan terjadinya pertukaran pemahaman tentang cara berpikir dan belajar peserta didik, (7) meningkatkan kolaborasi dengan sesama guru dalam pembelajaran, (8) meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran berakibat pada peningkatan mutu lulusan, (9) pendidik memiliki banyak kesempatan untuk membuat makna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif peserta didik, (10) perbaikan praktik pembelajaran di kelas, (11) peningkatan ketrampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

PENUTUP

Setelah dilakukan *Open Lesson*, kami dapat menarik simpulan bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mampu menghasilkan guru profesional dan inovatif. Dengan *Lesson study* pendidik akan: (1) peduli akan hak peserta didik untuk belajar dengan sebaik-baiknya, (2)

berpikir mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, (3) serius membuat RPP, sehingga rencana pembelajaran akan lebih baik, (4) menerapkan berbagai strategi/metode pembelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, (5) membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dituliskan untuk suatu materi pokok, (6) membantu peserta didik belajar mengembangkan kebiasaan berpikir ilmiah atau belajar mengembangkan salah satu kecakapan hidup, (7) melakukan perbaikan dengan dasar data, yaitu untuk mengkaji pembelajaran, (8) memotivasi dan menciptakan iklim sosial yang baik, (9) dapat memperoleh masukan yang langsung dapat diterima, sesuai dengan kondisi peserta didik saat itu, dan berdasarkan observasi terhadap keadaan nyata pembelajaran, (10) memberikan lingkungan belajar yang koheren dan konsisten, (11) mengadopsi pembelajaran sejenis di kelasnya sendiri setelah mengamati tanggapan peserta didik yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan,

Prayitno. 2000. *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Padang Jurusan BK- INP.

Seodijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Gramedia.

Tim Pembina Mata Kuliah. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri padang.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 19.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 8

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hendayana, Sumar, et al. 2009. *Lesson Study Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Rizqi Press.

Idris, Zahara dan Jamal, Lisma. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Lewis, et. al. 2002. *A Deeper Look at Lesson Study Educational Leadership*.